
PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU MENYUSUI DALAM KONTEKS BUDAYA

Luluk Fajria Maulida¹Rita Riyanti Kusumadewi²
^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Ketingan, Jebres, Surakarta
(lulukfajria@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kelancaran aktivitas menyusui seorang ibu, tergantung pada pilihan yang dipercaya ibu apakah ia akan menyusui dalam jangka waktu pendek yaitu sampai ASI eksklusif ataupun jangka panjang yaitu sampai dua tahun. Di kalangan masyarakat, masih sering dijumpai kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap pemeliharaan ibu menyusui. Tradisi atau kebudayaan tanpa memandang tingkatan masyarakat, bisa membentuk rutinitas dan respons terhadap kesehatan dan penyakit. Oleh karena itu, bagi tenaga kesehatan sangat penting untuk tidak hanya mempublikasikan mengenai kesehatan, tapi juga memahamkan masyarakat tentang bagaimana menegakkan kepercayaan atau budaya yang berhubungan dengan kesehatan serta memahamkan tentang proses terjadinya suatu penyakit.

Tujuan: mengetahui gambaran distribusi pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif lewat pendekatan cross sectional. Subyek penelitian yaitu ibu menyusui di BPM Yayuk Suprapti desa Patihan Sidoharjo. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini diadakan pada bulan Februari-Juli 2020. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dan analisis data menggunakan analisis univariat.

Hasil: Sebagian besar pengetahuan ibu menyusui dalam konteks budaya adalah cukup yakni 31 orang (77,5%). Sebagian besar menunjukkan perilaku menyusui yang baik yakni 29 orang (72,5%).

Simpulan: Pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya menunjukkan pengetahuan ibu cukup dan berperilaku baik.

Kata kunci: *pengetahuan, perilaku, budaya, menyusui*

Knowledge And Behavior Of Breastfeeding Mother In The Cultural Context

ABSTRACT

Background: *Successful pregnancy depends on the mother's choice to which they believe whether she will breastfeed in the short term, exclusive breastfeeding or long term, up to two years. In the community, cultural beliefs are often found in postpartum care. Tradition or culture, regardless of the level of society, can shape the behavior and response to health and disease. Therefore, it is very important for health workers to not only publish their work but also to make the public understand of the process of a disease and how to straighten the beliefs or cultures adhered to health.*

Objective: *To describe the distribution of knowledge and behavior of breastfeeding mothers in a cultural context.*

Methods: *This research is quantitative descriptive research with a cross-sectional approach. The research subjects were breastfeeding mothers in BPM Yayuk Suprapti, Patihan Sidoharjo. The total population in this study was 40 people using a total sampling technique. This research was conducted in February-July 2020. This research uses a questionnaire instrument and analyzed using univariate analysis.*

Results: *Most of the knowledge of breastfeeding mothers in the cultural context is sufficient, accounted for 31 people (77.5%). As many as 29 people (72.5%) showed good breastfeeding behavior (72.5%).*

Conclusion: *Knowledge and behavior of breastfeeding mothers in the cultural context show that mothers have sufficient knowledge and behave well.*

Keywords: *knowledge, behavior, culture, breastfeeding*

PENDAHULUAN

Masa menyusui adalah masa yang harus dilalui seorang ibu setelah ia melahirkan. Menyusui merupakan kegiatan terus-menerus, karena dianjurkan hingga dua tahun usia bayi. Kelancaran aktivitas menyusui seorang ibu, tergantung pada pilihan yang dipercaya ibu apakah ia akan menyusui dalam jangka waktu pendek yaitu sampai ASI eksklusif ataupun jangka panjang yaitu sampai dua tahun. (A'yuni, 2012).

Dalam periode menyusui, sebagian besar perubahan tubuh akibat kehamilan dan persalinan akan segera pulih seutuhnya. Badan ibu pun akan kembali ke keadaan seperti sebelum terjadi kehamilan. Banyak sekali tradisi yang harus diikuti oleh ibu agar penyembuhannya berjalan lancar. Dalam berbagai kultur, ada bermacam-macam tradisi dan kepercayaan yang dinasihatkan untuk para ibu menyusui. Di kalangan masyarakat, masih sering dijumpai kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap pemeliharaan ibu pasca melahirkan. Budaya memelihara ibu setelah melahirkan dapat memberikan jejak nyata dan bermanfaat bagi ibu pasca melahirkan. Kepercayaan dan keyakinan mengenai budaya pemeliharaan ibu post partum, di antaranya percaya bahwa kolostrum tidak baik untuk anak, larangan tidur siang hari, larangan untuk mandi, diet makanan hanya boleh sayuran, pembatasan asupan cairan, tidak boleh keluar rumah, menggunakan alas kaki, serta anjuran menggunakan gurita (Bhvaneswari dalam Rahayu, dkk, 2017). Tradisi atau Kebudayaan tanpa memandang tingkatan masyarakat, bisa membentuk rutinitas dan respons terhadap kesehatan dan penyakit. Oleh karena itu, bagi tenaga kesehatan sangat penting untuk tidak hanya mempublikasikan mengenai kesehatan, tapi juga memahami masyarakat tentang bagaimana menegakkan kepercayaan atau budaya yang berhubungan dengan kesehatan serta memahami tentang proses terjadinya suatu penyakit (Iqbal dalam Rahayu, dkk, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif lewat pendekatan cross sectional. Subyek penelitian yaitu ibu menyusui di BPM Yayuk Suprapti. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang menggunakan teknik total sampling.

Penelitian ini diadakan bulan Februari-Juli 2020. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner (angket) untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya di BPM Yayuk Suprpti desa Patihan Sidoharjo. Pengetahuan dikategorikan baik (skor >75%), cukup (skor 56%-75%), dan kurang bila skor <56%. Perilaku baik bila skor ≥ 25 , kurang baik bila skor <25. Analisis data menggunakan analisis univariat dan diolah dengan program SPSS versi 18.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

| Karakteristik | F | % |
|-----------------------------|----|------|
| Umur | | |
| < 20 tahun | 0 | 0 |
| 20 – 35 tahun | 25 | 62.5 |
| >35 tahun | 15 | 37.5 |
| Pendidikan | | |
| Tidak sekolah atau tamat SD | 1 | 2.5 |
| SD/ sederajat | 1 | 2.5 |
| SMP/ sederajat | 14 | 35 |
| SMA/ sederajat | 24 | 60 |
| Perguruan Tinggi | 0 | 0 |
| Ekonomi | | |
| Tinggi | 15 | 37.5 |
| Rendah | 25 | 62.5 |
| Paritas | | |
| 1 | 10 | 25 |
| 2 | 24 | 60 |
| >2 | 6 | 15 |
| Pekerjaan | | |
| bekerja | 27 | 67.5 |
| tidakbekerja | 13 | 32.5 |

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel 1 terlihat bahwa ditinjau dari karakteristik umur responden, sebagian responden berada diantara rentang umur 20 tahun – 35 tahun, yaitu sebanyak 62,5%. Berdasarkan pendidikan ibu menyusui, sebanyak 60% ibu menyusui adalah lulusan SMA. Sebanyak 62,5% responden ekonominya rendah, Pada penelitian ini 60% responden berdasarkan paritas memiliki dua anak, dan mayoritas ibu sudah bekerja yaitu sebesar 67.5%.

Dalam penelitian ini sampel berjumlah 40 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket). Angket diberikan kepada masing-masing ibu menyusui. Setelah semua terisi baru dikumpulkan angketnya.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan umur

| Umur | Pengetahuan | | Perilaku | |
|---------------|-------------|--------|----------|-------------|
| | Cukup | Kurang | Baik | Kurang baik |
| <20 tahun | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 20 – 35 tahun | 10 | 15 | 28 | 12 |
| >35 tahun | 10 | 5 | 11 | 4 |

Pada tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan ibu menyusui yang berumur 20-35 tahun paling banyak berpengetahuan kurang, sedangkan ibu yang berumur >35 tahun paling banyak memiliki pengetahuan yang cukup. Perilaku menyusui yang paling baik merupakan ibu dengan kelompok rentang umur 20-35 tahun.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan pendidikan

| Pendidikan | Pengetahuan | | Perilaku | |
|-----------------------------|-------------|--------|----------|-------------|
| | Cukup | Kurang | Baik | Kurang baik |
| Tidak sekolah atau tamat SD | 0 | 0 | 0 | 0 |
| SD/ sederajat | 0 | 1 | 2 | 1 |
| SMP/ sederajat | 3 | 11 | 6 | 8 |
| SMA/ sederajat | 14 | 10 | 17 | 7 |
| Perguruan tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |

Ibu menyusui yang memiliki pengetahuan yang cukup dan perilaku baik, sebagian besar pendidikan SMA. Ibu menyusui yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku kurang baik paling banyak berpendidikan SMP.

Tabel 4 Distribusi frekuensi pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan ekonomi

| Ekonomi | Pengetahuan | | Perilaku | |
|---------|-------------|--------|----------|-------------|
| | Cukup | Kurang | Baik | Kurang baik |
| Tinggi | 12 | 3 | 11 | 4 |
| Rendah | 10 | 15 | 10 | 15 |

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa ibu menyusui yang memiliki pengetahuan cukup adalah yang berekonomi tinggi, dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar adalah ibu yang berekonomi rendah. Ibu menyusui yang berperilaku baik adalah ekonomi yang tinggi, sedangkan ibu yang berperilaku kurang baik adalah yang memiliki ekonomi yang rendah.

Tabel 5 Distribusi frekuensi pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan paritas

| Paritas | Pengetahuan | | Perilaku | |
|---------|-------------|--------|----------|-------------|
| | Cukup | Kurang | Baik | Kurang baik |
| 1 | 5 | 6 | 6 | 4 |
| 2 | 19 | 5 | 15 | 9 |
| >2 | 5 | 0 | 4 | 2 |

Ibu menyusui memiliki pengetahuan yang cukup berdasarkan paritas, dan pengetahuan ibu menyusui yang kurang paling banyak ibu yang memiliki paritas satu. Ibu yang berperilaku baik paling banyak adalah ibu yang memiliki paritas dua.

Tabel 6 Distribusi frekuensi pengetahuan dan Perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan pekerjaan

| Pekerjaan | Pengetahuan | | Perilaku | |
|---------------|-------------|--------|----------|-------------|
| | Cukup | Kurang | Baik | Kurang baik |
| Bekerja | 20 | 7 | 22 | 5 |
| Tidak bekerja | 10 | 3 | 5 | 8 |

Pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan pekerjaan menunjukkan pada ibu bekerja pengetahuan ibu cukup dan berperilaku baik. Sedangkan pada ibu menyusui yang tidak bekerja menunjukkan pengetahuan cukup dan berperilaku kurang baik.

Tabel 7 Gambaran karakteristik pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya

| Variabel | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------|-------------|-----------|----------------|
| Pengetahuan | Cukup | 31 | 77.5% |
| | Kurang | 9 | 23.5% |
| Perilaku | Baik | 29 | 72.5% |
| | Kurang baik | 11 | 27.5% |

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu menyusui dalam konteks budaya adalah cukup yakni 31 orang (77,5%). Sebagian besar menunjukkan perilaku menyusui yang baik yakni 29 orang (72,5%). Dalam kuesioner, sebagian besar ibu menyusui sudah paham pengertian ASI eksklusif (95%), manfaat ASI eksklusif (83%), pengertian kolostrum (90%), bahkan manfaat kolostrum (90%), sehingga para ibu tidak membuang kolostrum karena paham akan manfaat kolostrum bagi bayinya. Walaupun beberapa ibu tidak mengetahui istilah ASI yang keluar pertama kali (30%), tidak tahu kelebihan ASI dari PASI (45%). Untuk perilaku ibu menyusui, 100% ibu memberikan ASI namun hanya 70% ibu yang memberikan ASI eksklusif. Dan memberikan MPASI pada anaknya kurang dari usia 4 bulan. Sebanyak 65% ibu meminum jamu untuk memperbanyak ASI dibanding melakukan perawatan payudara.

Pembahasan

Ibu menyusui yang berumur 20-35 tahun paling banyak berpengetahuan kurang, sedangkan ibu yang berumur >35 tahun paling banyak memiliki pengetahuan yang cukup. Perilaku menyusui yang paling baik merupakan ibu dengan kelompok rentang umur 20-35 tahun. Rentang usia tersebut termasuk usia reproduksi sehat (Prihandini, dkk, 2016) dimana umur seseorang semakin cukup, semakin mendalam kekuatan seseorang dalam berfikir dengan sistematis dan bekerja, sehingga pola ketika berpikir dapat logis dan semakin berkembang dan

menambah pengetahuan. Senada dengan pernyataan dari Hanifah (2010) bahwa pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang, karena dapat mengakibatkan lebih mudah dalam mengambil suatu keputusan dan berbuat. Sukar tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan ditentukan oleh pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik juga pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan Kusumawaty, dkk (2017) dan Rahmawati (2017) yang menyebutkan mudah sukarnya seseorang menyerap dan mencerna pengetahuan yang mereka didapat, ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya. Semakin mudah seseorang menerima dan mendapatkan informasi semakin tinggi juga pendidikan. Makin luas informasi yang masuk makin kaya pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, maka diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi makin luas pula pengetahuannya. Senada dengan Rahayu, dkk (2019) dimana pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku

Gambaran pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan tabel 4 ibu menyusui yang memiliki pengetahuan cukup adalah yang berekonomi tinggi, dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar adalah ibu yang berekonomi rendah. Ibu menyusui yang berperilaku baik adalah ibu yang memiliki ekonomi yang tinggi, sedangkan ibu yang berperilaku kurang baik adalah yang memiliki ekonomi yang rendah.

Berdasarkan tabel 6 pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan pekerjaan menunjukkan pada ibu bekerja pengetahuan ibu cukup dan berperilaku baik. Sedangkan pada ibu menyusui yang tidak bekerja menunjukkan pengetahuan cukup dan berperilaku kurang baik. Hal ini sependapat dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa status pekerjaan ibu adalah bekerja maka besar kemungkinan bayi tidak diberikan ASI oleh ibu, dan jika status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja maka besar kemungkinan bayi mendapatkan ASI. Karena waktu merawat bayinya lebih sedikit pada kebanyakan ibu yang bekerja, sehingga memungkinkan ibu tidak sempat memberikan ASI pada bayinya (Dahlan, dkk, 2013).

Tabel 7 menjelaskan bahwa pengetahuan ibu menyusui dalam konteks budaya adalah cukup yakni 31 orang (77,5%). Sebagian besar menunjukkan perilaku menyusui yang baik yakni 29 orang (72,5%). Sebagian besar responden pada penelitian ini adalah orang Jawa. Budaya di Jawa sangat erat kaitannya dengan tradisi atau kebiasaan. Hal ini mempengaruhi perilaku ibu ketika menyusui juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyaningsih dan Farapti (2018) yang menyatakan kepercayaan telah terbentuk menjadi hal yang dipercaya dan akan menjadi dasar seseorang untuk berperilaku. Tradisi diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi sebuah rutinitas individu. Perkembangan tradisi dan kepercayaan akan mengantarkan perilaku masyarakat untuk melakukan hal sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkungan mereka. Mitos-mitos ataupun kepercayaan adalah hal yang menghambat tindakan menyusui salah satunya mitos yang sering ada yaitu kolostrum. Mitos dimana kolostrum dianggap kotor dan biasanya dibuang. Berbeda dengan hasil penelitian ini dimana komponen pertanyaan tentang mitos ini, sebagian besar responden tidak membuang

kolostrum ini. Hal ini menunjukkan pengetahuan ibu menyusui cukup baik karena paham manfaat kolostrum dimana kolostrum memiliki zat daya tahan tubuh yang tinggi (Yuliarti, 2010). Dalam konteks budaya, perilaku beberapa ibu menyusui juga masih mengonsumsi jamu untuk memperbanyak ASI dibanding melakukan perawatan payudara, padahal hal tersebut belum menjamin banyaknya produksi ASI. Perilaku tersebut tidak sejalan penelitian Fatmawati, dkk (2019) yang menyebutkan perawatan payudara dapat meningkatkan pengeluaran ASI. Ibu menyusui juga masih ada yang memiliki pantangan makanan ketika menyusui. Alasan ibu karena dilarang orang tua dan karena tradisi yang ada di kampungnya. Hal ini menunjukkan perilaku ibu menyusui belum mengetahui gizi untuk ibu nifas yang akan mengakibatkan kegagalan menyusui. Menurut Rahayu, dkk (2019) dimana orang tua merupakan orang yang dirasa penting yang dapat mempengaruhi perilaku ibu. Ibu menyusui di BPM Yayuk ini juga masih minum es selama menyusui, dan tetap menyusui anaknya walaupun sedang sakit. Hal ini menunjukkan perilaku ibu menyusui ini baik. Hal ini didukung oleh pernyataan Yuliarti (2010) yang menyebutkan bahwa ASI selalu dalam suhu yang tepat, walaupun ibu minum es dan ibu sedang sakit tidak akan mempengaruhi suhu ASI yang keluar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gambaran pengetahuan dan perilaku ibu menyusui adalah semakin tua usia seseorang tidak mempengaruhi pengetahuan dan perilaku menyusui. Ibu menyusui yang memiliki pengetahuan cukup adalah yang berekonomi tinggi, dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar adalah ibu yang berekonomi rendah. Ibu menyusui yang berperilaku baik adalah ibu yang memiliki ekonomi yang tinggi, sedangkan ibu yang berperilaku kurang baik adalah yang memiliki ekonomi yang rendah. Ibu yang berperilaku baik paling banyak adalah ibu yang memiliki paritas dua. Pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya berdasarkan pekerjaan menunjukkan pada ibu bekerja pengetahuan ibu cukup dan berperilaku baik. Pengetahuan ibu menyusui dalam konteks budaya adalah cukup yakni 31 orang (77,5%). Sebagian besar menunjukkan perilaku menyusui yang baik yakni 29 orang (72,5%).

Saran

Bagi tempat penelitian diharapkan penelitian ini menjadi masukan untuk mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu menyusui. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan hendak melakukan penelitian dengan kualitatif sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam dalam konteks budaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Yuni , F. 2012. *Pengetahuan tentang menyusui dan Intensi menyusui pada ibu hamil usia remaja*. Skripsi. UI
- Dahlan, A, Mubin, F., dan Mustika, D.N. 2013 *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*
- Fatmawati, L, Syaiful Yuanita, Wulansari. N.A. 2019. *Pengaruh perawatan Payudara Terhadap Pengeluaran ASI Ibu Post Partum*. Jounals of Ners Community 10 (2).
- Hanifah, M. 2010. *Hubungan usia dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita usia 20-50 tahun Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI)*. Skripsi: UIN
- Kusumawaty, J, Lismayanti, L, Fitria, P .2017. *Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kecemasan Pada klien Penderita Diabetes Melitus Di Poliklinik RSUD Ciamis*. Buletin Media Informasi Vol 13 No. 2.
- Prihandini, S.R, Pujiastuti, W, Hastuti, T.P. 2016. *Usia Reproduksi Sehat Dan Jarak Kehamilan Yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang*. Jurnal Kebidanan Vol 5 No. 9. ISSN 2089-7669
- Rahayu, I.S., Mudatsir, Hasballah, K. 2017. *Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas*. Jurnal Ilmu Keperawatan 5(1). Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh
- Rahayu, S, Djuhaeni, H, Nugraha, G.I, Mulyo, G. 2019. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku, dan Karakteristik Ibu Tentang ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi*. Jurnal Action : Aceh Nutrition Journal (4) 1.
- Rahmawati, N.I. 2017. *Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Teknik Menyusui pada Ibu Menyusui yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia Vol. 5 No.1. ISSN 2503-1856
- Setyaningsih, F.T.E, dan Farapti, F .(2018). *Hubungan Kepercayaan Dan Tradisi Keluarga Pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 7, No. 2
- Yuliarti, N. 2010. *Keajaiban ASI- Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan Dan Kelincahan Si Kecil*. ISBN: 978-979-29-1304-0. Yogyakarta : Andi